FREE MUSIC MAGAZINE | DECEMBER'09-JANUARY'10 | dab.magazine@yahoo.com

AIRPORT RADIO

The Best of Jogja
Santa Monica
Tour Diaries

snatch
change the line
DROP THE LEASH

⏭ RUMAH KELUARGA YANG MEMULIAKAN TAMUNYA

Saya baru senang-senangnya melihat iklim bermusik di Jogja. Para musisi yang masuk kategori bagus di majalah ini mulai dapat apresiasi publik. Bahkan, Frau yang jadi cover DAB #12 bisa tampil di acara TV Nasional (Kick Andy) bersama group selevel Goodnight Electric dan Sore. Inilah bukti bahwa musisi independen Jogja kian diperhitungkan. EO lokal pun mulai peduli untuk menampilkan band-band yang diulas DAB pada event mereka. Salah satunya adalah eksibisi musik yang digelar 3 hari di Kridosono belum lama ini. Event itu telah menyetarakan musisi cutting edge dan musisi mainstream pada jadwal prime time, meskipun dari pembagian stage masih kurang proporsional dan pelaksanaannya terbilang belum maksimal, karena yang pertama memang selalu yang tersulit.

Tapi dengan banyaknya sorotan media ke musisi Jogja, saya pun cemas kepada sikap ke-lokal-an yang berlebihan. Sikap itu mulai meruncing seiring banyaknya band luar Jogja yang kerap diekspos media nasional tapi ketika perform di Jogja mungkin kurang memenuhi ekspektasi kita. Sebaiknya kita sikapi itu secara bijak. Bagaimana bila nanti justru musisi Jogja yang diekspos media nasional dan saat kita tampil di kota lain pun mengalami nasib buruk yang membuat penampilan kita amburadul? Bukankah kita akan terhambat untuk menjalin network karena sebelumnya kita terlanjur merasa "lebih hebat" dari musisi kota lain sehingga itu membuat mereka antipati pada keangkuhan kita? Rivalitas kekanak-kanakan yang sekadar adu hebat membuat kita lupa esensi yang lebih penting dalam bermusik yakni menjalin kebersamaan. Dalam kebersamaan, sepatutnya kita menjaga citra Jogja yang nyaman dan ramah seperti rumah sebuah keluarga yang memuliakan tamunya. Kecuali kamu adalah musisi yang tak peduli dengan persahabatan dan persaudaraan, mari kita mulai koreksi sentimen lokal yang berlebihan, karena itu bisa menjadikan kita seperti katak dalam tempurung. Bukankah langit terbuka luas? Jadi mengapa tidak pikiranku, pikiranmu?

A Nugroho with "Hullaballabalú" from **Múm** on heavy rotation

Berawal dari proyek eksperimental di Kampus Sewon, Airport Radio berkelana ke ruang kreasi musikal yang jarang dirambah oleh group lokal, dan mereka berhasil merangkumnya pada rangkaian anomali yang memikat.

Interviewed and Photographed by **R Pradito**

Setelah sebelumnya menjadi finalis di salah satu event musik independen terbesar pada 2006 silam, kendala apakah yang membuat Airport Radio baru bisa merilis full-length album 3 tahun kemudian?

Moki (M): Kendalanya adalah dana, kemudian personilnya sibuk sendiri-sendiri, jadi agak susah buat mempertemukan beliau-beliau ini.

Ade (A): Bukan kendala sih sebenarnya, saya menyebutnya sebagai proses perjalanan yang panjang, dengan album "Turun dalam Rupa Cahaya" sebagai tempat perhentian pertama sebelum kembali melanjutkan perjalanan.

Bennet (B): Tidak hanya kesibukan mencari nafkah bagi anak dan istri tapi synth kami rusaaaaaaaaaak dan menjadi almarhum. Sulit sekali mencari padanan suara yang sama. Sampai akhirnya pada suatu hari, Tuhan menjatuhkan Korg iX300 dari langit.

Deon (D): Menurut saya, ada dua kendala yang berarti dan saling berkaitan selama tenggang waktu setelah menjadi finalis di festival musik independen itu hingga keluar album "Turun dalam Rupa Cahaya" ini yaitu;

1. Sponsor: Untuk mewujudkan rilisan ini, kami sangat mengandalkan dana dari masing masing personil yang dalam artian belum pada mapan (he, he, he... kere!), makanya proses rekaman kami terseok-seok.

2. Perfeksionis: Saat proses pembuatan album (termasuk dalam proses lagunya) kami mencoba beberapa studio rekaman di Jogja sampai 3 tempat. Kami mencari studio dengan kualitas seperti yang kami inginkan, yang akhirnya kami pun menemukan studio yang bisa menerjemahkan keinginan kami (lumayan).

Airport Radio tidak menggunakan gitaris, apa ada yang dicapai dari peniadaan gitaris tersebut, baik secara konsep maupun output musiknya itu sendiri?

B: Monggo, silakan yang lain yang menjawab.

A: Untuk lebih eksplorasi ke sound-sound yang bernuansa low sekaligus kami coba melakukan pencapaian karakter dalam bermusik.

M: Secara konsep memang tidak akan menggunakan suara gitar yang berdistorsi (noise), tidak menggunakan suara yang bising, walaupun pada dasarnya kami meggunakan konsep noise untuk membuat karya musik. Noise yang pelan. Seperti tidak sinkronnya antara alat yang kami pakai, semisal tidak balance accord yang digunakan antara bass dan keyboard. Kemudian antara alat-alat musik yang kami gunakan terkadang tempo yang kami pakai berbeda-beda, tidak saling menyambung. Inilah yang kami sebut sebagai spirit noise (pelan tapi berisik). Bingung to? Kalau output yang kami capai dari segi musik, itu sudah seperti yang dikonsepkan atau dipikirkan. Musik yang sepi dan nada *pop* yang sedih.

AIRPORT RADIO DISCOGRAPHY

With Heidy Sarah
Self-Released
2005
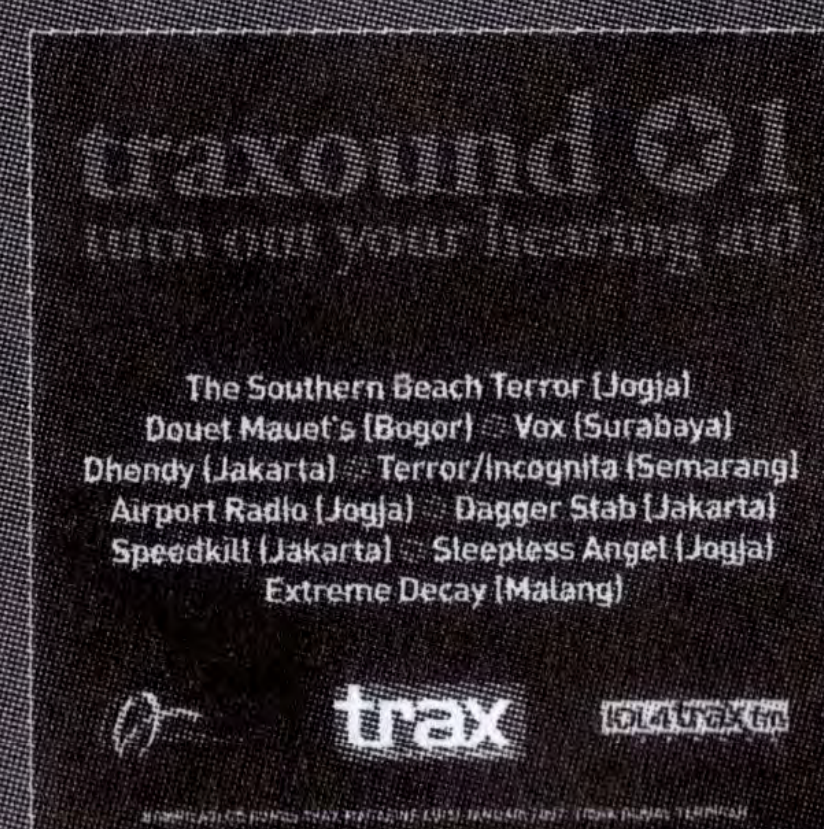
Traxound #1
Trax Magazine
2007

Indie Fest #1
Fast Forward Records
2007

Simplicity Too
Blossom Records
2007

D: Ada yang bilang kami ini band pincang, ha, ha, ha, ha... Pendapat saya dari segi teknis, memang piano dan gitar mempunyai sound rhythm yang berbeda walaupun bisa jadi sama-sama rhythm. Memang tidak adanya gitar di sini disengaja untuk menghindari sound yang stereotipe band-band lain, dan menurut saya bass, piano dan synthetizer, dan drum sudah sangat cukup. Malah saya pengen 1 lagu besok cuma bass dan vocal aja, ha, ha, ha... Menurut saya, kami bisa menjadi apa saja di Airport Radio. Kadang bass menjadi lead, bisa keyboard menjadi lead atau malah drum jadi lead, atau vocal jadi rhythm, biasanya berganti-gantian. Kami semua dominan.

Sebelum akhirnya kalian dirilis oleh label independen di Jakarta, DeMajors, denger-denger Airport Radio juga sempat didekati oleh beberapa label rekaman lain yang cukup besar. Kenapa kalian pilih DeMajors? Bisakah kalian ceritakan sedikit mengenai proses terjalinnya relasi antara Airport Radio dan DeMajors?

M: Kalau prosesnya, biar yang cerita Ibeng (Manajer Airport Radio), yang penting memang label tidak banyak mengatur tentang proses berkarya kami. Tapi kalau distribusi, promosi dan lain-lain, Airport Radio manut sama labelnya.

A: Airport Radio butuh waktu untuk berproses dalam album ini dan DeMajors cukup paham akan hal tersebut, sehingga jadilah kami pilih DeMajors. Hore!

D: Dengan DeMajors, awalnya saya dikenalkan ke David Karto melalui teman saya saat ada salah satu gig di Jogja. Lalu kami ngobrol-ngobrol masalah musik dan komen sana sini tentang band di Jogja. David cuma bilang lagu kalian menarik. Mulai dari situ, pihak manajemen Airport Radio mulai terus mem-follow up. Akhirnya jadilah kami dengan DeMajors, karena kami merasa label ini paling cocok, dilihat dari band-band yang dinaunginya.

B: Bersama DeMajors, hubungannya bisa mutual. Kami bisa saling mendengarkan satu dengan yang lain. Konsep musik kami tidak dicampuri, dan masalah penjualan dan treatment-nya kami serahkan kepada DeMajors yang lebih paham. Tapi bukan berarti dalam hal promosi kami manut 100%. Karena DeMajors selalu berdiskusi tentang image apa yang kami pilih untuk dikedepankan, dan semua serba pas dengan beliau.

Profil Kreator Ilustrasi dari Airport Radio di Kover Majalah DAB Volume 17

Yudha Sandy
Seorang seniman grafis dan komik yang aktif dalam berpameran tunggal maupun kelompok, dan terus berkreasi dengan komik. Bersama rekannya, Danang Catur, pada 2007 mendirikan "Mulya Karya" yang merupakan sebuah media independen yang bertujuan untuk menampung dan mempublikasikan karya-karya seni rupa alternatif dari para perupa independen, terutama yang berada di wilayah Yogyakarta dan kota lain di Indonesia. Baik itu berupa komik, toys, grafis, lukis, maupun karya-karya bebas media sebagai bagian dari dunia seni rupa di Indonesia.

www.mulyakarya.com

Apa yang kalian kedepankan di album pertama Airport Radio ini? Bisa cerita sedikit tentang konsep maupun materi kalian di "Turun dalam Rupa Cahaya"?

A: Kolaborasi, mengemas noise secara berbeda, mencoba detail dan tampil natural pada sound.

D: Konsep album pertama, kami ingin menonjolkan sound yang natural dan detail, sebisa mungkin, senatural dan sedetail apa yang bisa kami wujudkan walaupun ini sangat complicated. Kami tidak ingin menyodorkan ke pendengar sound yang bersih dan membuat mereka terbuai dengan sound tiruan. Maksudnya, bila kami ingin memperdengarkan suara trumpet ke pendegar, kami ingin mereka juga dengar suara hembusan nafas dan suara jari-jari si peniup trumpet bermain. Sangat kompleks. Untungnya, sound engineer-nya mau dan tau, ha, ha, ha...

M: Yang penting mendokumentasikan karya kami beberapa tahun ini, dan memamerkan kepada konsumen (syukur-syukur bila semua bisa mengapresiasi). Konsepnya dari album pertama adalah lebih ke bercerita, tapi penulisannya dibuat seperti puisi. Sebetulnya tidak semua materi lagu bercerita tentang kegalauan dan putus asa. Itu hanyalah beberapa lagu. Album pertama Airport Radio lebih kepada cerita yang tidak frontal, kami menggunakan kata-kata simbolik untuk bercerita. Hampir sebagian lagu di dalam album ini adalah instrumen musik saja, suara vokal hanya sedikit. Memang musiklah yang terpenting dari kami untuk ditawarkan. Jadi biar semua orang bisa menafsirkan musik Airport Radio sendiri-sendiri, yang bisa mewakili dengan kejadian atau pengalaman yang dirasakan pendengarnya masing-masing. Bukankah musik itu adalah bahasa yang universal?

B: Idem dengan Bapak-Bapak di atas. Dan kami juga serba spontan dalam proses rekaman. Pattern dan lapisan lagu tidak menjadi hal yang kaku dan baku. Jika memang ada sound atau detail suara yang appropriate bisa dimasukkan dalam komposisi, kami langsung masukkan itu ke dalam proses rekaman tersebut.

Kalian berkolaborasi dengan siapa saja di dalam album perdana ini?

M: Ada beberapa musisi dan seniman seni rupa.
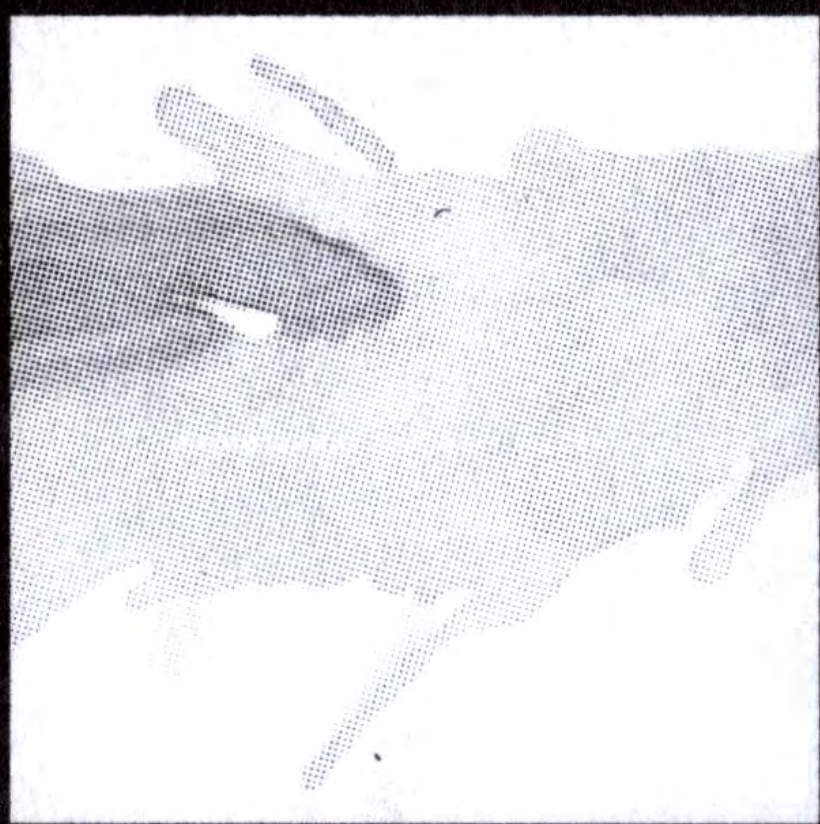
Airport Radio

Turun dalam Rupa Cahaya
DeMajors Records

2009

www.myspace.com/
airportradio

01. **Preambule**

Seorang wanita yang bimbang dalam menentukan langkah pembuka untuk jati diri kewanitaan.

02. **Jalur Gaza**

Tentang seorang anak di daerah konflik yang menjadi tenang di tengah malam dalam dongengan 1001 malam.

03. **Pengantar Pesan Mimpi**

Kisah nestapa gadis pengantar pesan masa depan.

04. **Turun dalam Rupa Cahaya**

Langit terbuka di atas Sungai Yordan, Lukas 3:21-22.

05. **Lonely When I'm Better**

Sebuah pemahaman bahwa suatu hal yang baik untuk diri sendiri belum tentu baik untuk orang lain.

06. **Kupu-Kupu Besi**

Seekor kupu-kupu rapuh berumur pendek yang merasa bertubuh besi.

07. **Noise Never End**

Keinginan seorang gay untuk mengajak sang kekasih ke pantai.

08. **From the Eyes**

Keindahan spektrum warna air mata selepas tangis pada pukul 07:30 WIB.

09. **Ray Manzarek**

Sebuah tribute untuk Raymond Daniel Manzarek.

10. **Solving Labyrinth**

Ungkapan kelegaan setelah berhasil menyusun puzzle.

11. **Asmarandhana**

Sedikit memberi bumbu "chaos" dalam Asmarandhana-nya Goenawan Mohamad.

LP Launch in **LIP Auditorium** at Jl. Sagan, **Jogja**, on Friday, **15th January 2010**, from **6 PM** to **10 PM**

A: Beberapa teman dari Belajar Membunuh, Solis Gereja dan Seni Pertunjukkan dari ISI Yogyakarta.

D: Ada trumpet, cello, biola, flute, dan harmonica.

B: Semua kolaborasinya ada di list dalam sleeve CD kami. Bisa dibeli lalu dibaca, he, he, he...

Airport Radio sempat melakukan pementasan bersama Teater Garasi beberapa waktu lalu, gimana prosesnya sampai bisa kolaborasi dengan seni pertunjukan itu?

D: Bennet aja yang jawab ya, hi, hi, hi...

B: Halah... Piye nek Moko karo Ade wae sing jawab, ha, ha, ha...

M: Pertamanya dari pihak Garasi menghubungi kami untuk bekerjasama dalam pementasan bersama Naomi Srikandi (artis Teater Garasi), karena menurut mereka musik Airport Radio dapat mewakili cerita yang akan dipentaskan.

A: Berawal dari ketertarikan Mbak Naomi pada musik Airport Radio dan rasa penasaran kami pada dunia teater.

Untuk launching pertengahan Januari 2010, ada kejutan apa dari Airport Radio? Bisa kasih bocoran sedikit saja tentang launching kalian?

M: Kami akan pentas kolaborasi dengan beberapa musisi lalu akan ada pameran seni rupa tentang Airport Radio dari para perupa yang kami pilih.

D: Selain ada pertunjukan kami, akan ada juga pameran seni rupa. Kami pun akan berkolaborasi dengan musisi lain untuk memperdengarkan lagu-lagu kami yang tentu saja dari album pertama ini.

B: Ada undian berhadiah mobil.

Setelah sukses kolaborasi dengan teater, ada keinginan untuk berkolaborasi dengan bidang lain lagi?

M: Ada! Kepingin mengisi soundtrack film.

A: Tari-tarian, kolaborasi bareng perawat.

D: Apa ya? Ballet kayaknya asik.

B: Debus? Sirkus? Flipper Show, ha, ha, ha...

Special messages for our DAB readers?

M: Gajah di pelupuk mata tidak terlihat!

A: Menjadi teranglah, sebab terangmu datang. Selamat Natal ya.

D: Salam sejahtera. Semoga semua mahluk di dunia berbahagia. Asalamualaikum waramatulahi wabarakatuh.

B: Amen...

THE **BEST** OF **YOGYAKARTA** ON **2009**
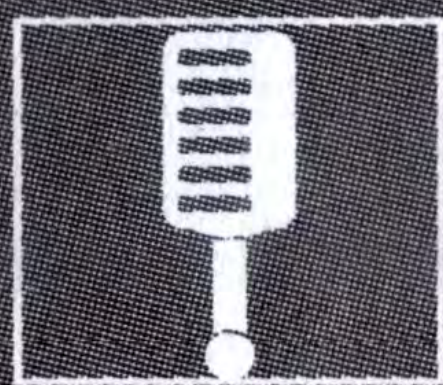
Risky Summerbee and the Honeythief

Band avant garde yang pandai mengangkat wacana. Combo *jazz*, *blues*, *folk*, dan *pop* sense dengan kolaborasi bersama disiplin seni lain membuat RSTH selalu dinantikan aksinya.

www.**riskysummerbee**.info

Zoo | Trilogi Peradaban

Eksplorasi tema peradaban di pakem lirik dan pencitraan. Kemasan kolektor isi 3 CD dengan 3 chapter. Paduan jenius antara *ethnic*, *math grind*, *power violence*, dan lirik absurd.

www.myspace.com/**zoo**indonesia

Magnetic | June 19th, 20th, and 21st

Festival komunal paling monumental di skena cutting edge lokal dalam 1 dekade ini. Event pertama dan terbesar yang mempersatukan para pelaku lintas skena dan lintas genre.

www.**rockisnotdead**.net

Kongsi Jahat Syndicate

Tidak saja berisi orang-orang yang berkomitmen tapi juga menghasilkan berbagai gigs yang berkualitas. Tak heran jika gigs yang diorganisir mereka selalu ramai dan sukses.

www.myspace.com/**kongsijahatsyndicate**

Gaby Stephani | Geronimo 106,1 FM

Pengasuh program mingguan bagi para musisi swadaya ini punya intuisi kritis hingga musik-musik yang dia wacanakan mampu membuka wawasan lebih luas bagi pendengarnya.

www.**geronimo**.fm

Otosports Café | Seturan, Sleman

Meskipun hanya berjalan cukup singkat dan terhenti di awal tahun ini, namun tampaknya venue ini telah memberikan begitu banyak ruang kreasi bagi berbagai skena musik lokal.

www.**ditoyuwono**.com

ZINE

sebuah **media alternatif**
untuk merayakan **kebebasan menulis**

Part 2 | Contributed by **Indra** (Zine Maker)

Sebuah zine yang mengulas zine lain juga muncul dengan nama "Factsheet Five" yang dieditori oleh Mike Gunderloy.

Baru pada pertengahan 1970-an zine *punk* hadir bersama dengan munculnya musik *punk*, di mana esensi zine sangat sesuai dengan spirit *punk* itu sendiri. Zine *punk* pertama lahir di London, Inggris, pada 4 Juli 1976 bersamaan dengan debut Ramones, yaitu zine "Sniffin' Glue" yang dieditori Mark Perry. Lalu pada tahun selanjutnya baru muncul di Amerika Serikat, yaitu "Slash" dan "Flipside" (Los Angeles) serta disusul oleh "Maximum Rock'n'Roll" yang kemudian amat berpengaruh terhadap scene *punk* tapi kini berubah jadi sebuah majalah musik profesional. Dan mulailah bermunculan zine-zine yang mengakar ke scene *punk*, seperti "Punk Planet", "Profane Existence", "Slug and Lettuce", "Heart Attack", dsb.

Zine mulai menjadi lebih dikenal di komunitas-komunitas musik lainnya, bahkan jarang yang tahu bahwa awalnya zine bukanlah berasal dari komunitas musik. Isi dari zine pun mulai banyak variasinya, dari musik, politik, film, hobi, agama, game, olahraga sampai personal (diary).

Di akhir era 90-an, zine seakan menghilang seiring dengan pemakaian internet yang seolah menggantikan penggunaan zine sebagai media ekspresi personal, terutama dengan fitur blogging-nya. Banyak juga zine yang menjadi webzine (zine yang di-upload di internet) seperti "Boingboing", "Dead Sparrow", "Noise Attack", etc.

Pada perkembangannya banyak bermunculan toko buku besar yang juga menyediakan zine seperti Cafe Royal (Melbourne), Reading Frenzy (Portland, USA), Quimby's (Chicago). Perpustakaan besar di luar negeri pun banyak yang menyediakan zine, seperti Salt Lake City Public Library, Multnomah County Library (Portland), dan The San Fransisco Public Library yang nota bene adalah 3 perpustakaan besar di USA. Universitas pun tidak mau ketinggalan, misalnya di Duke University, Barnard College Library, San Diego State University, De Paul University. Ada juga perpustakaan yang isinya hanya menyediakan zine, yaitu ABC No Rio Zine Library (New York. USA), The Zine Archive and Publishing Project (Seattle, USA), The Independent Publishing Resource Center (Portland, USA), The Hamilton Zine Library (Kanada), dan The Copy and Destroy Zine Library (Australia).

Event pameran, workshop dan simposium tentang zine pun banyak terdapat, misalnya: The 24 Hour Zine Thing, The Philly Zine Fest, The Portland Zine Symposium (USA), Canzine dan North of Nowhere (Kanada), The Manchester Zine Fest dan The London Zine Symposium (Inggris), Independent Press and Zine Fair dan Make It Up Zine Fair (Australia), Zine Fest Mulheim (Jerman).

Zine sendiri masuk ke Indonesia hampir bersamaan dengan masuknya musik *punk* sekitar awal era 90-an, karena memang zine pada waktu itu identik dengan musik *punk*. Tetapi zine buatan anak Indonesia sendiri mulai ada sekitar akhir 90-an, yang masih berkutat di scene musik *hardcorepunk* atau juga politik (yang tentu saja masih berhubungan dengan *hardcorepunk* juga).

Sebut zine-zine seperti dari Bandung ada "Tiga Belas" (buatan Arian 13, vokalis Puppen/Seringai yang kemudian sempat bekerja di majalah musik Trax), "Membakar Batas" dan "Gandhi Telah Mati" (oleh Ucok dari band Homicide), Mindblast (Malang), Urban (buatan seorang dosen skinhead di Jakarta, Een), Brainwashed (Wendy, yang sekarang bekerja di majalah musik Rolling Stone, Jakarta), dan lain-lain. Baru kemudian di awal 2000-an muncul zine-zine yang lebih variatif dan bersifat lebih personal seperti "Rebellioussickness" (zine musik dalam perspektif personal dari Bekasi), "Eve" (mengulas *indiepop*), "Akal Bulus" (curhat), "Puncak Muak", dan "Setara Mata" (keduanya dibuat oleh mama zine Jakarta yakni Ika Vantiani yang juga mengelola Peniti Pink), "Vandal Boarder" (zine tentang skateboard, Bandung), "Pingsan" (Semarang, editornya lalu bekerja sebagai editor Mosh Magz), "Mati Gaya" (zine yang mengulas ide-ide tentang suicide dan agnosticism. Jogja), "Kontrol Diri" (Bogor) dan banyak lagi.

Pada perkembangannya lalu muncul webzine di Indonesia seperti "Innergarden", "Rock is Not Dead", "Dead Media FM" (yang fokus ke podcast/streaming), "Indogrind" (Jogja), "Semarang on Fire" (Semarang), "Dapur Letter", "Death *Rock* Star" (Bandung), "Wasted Rockers" (Bandung/ Jakarta, awalnya berformat newsletter), kemudian juga PDF zine (zine berformat PDF yang terdistribusikan lewat e-mail) seperti "Euphoria". Akan tetapi munculnya webzine dan PDF zine sendiri kadang menimbulkan kontroversi bagi para pemuja zine yang menyukai format cetak karena dianggap mematikan sisi manusiawi atau personalnya.

Dengan adanya perkembangan zine itu, mulai banyak juga tempat yang menyediakan diri sebagai sebuah tempat distribusi atau perpustakaan zine, semisal di Jakarta ada Peniti Pink (sebuah tempat yang komplit memuat banyak hal mulai dari distro, tattoo studio, distribusi zine, Food Not Bomb Jakarta, etc.), Zine for All (sebuah perpustakaan zine), Legacy Wear, dan di Depok ada Teriak Records (yang juga sebuah records label sekaligus distributor zine), Sophie Martil (sebuah taman bacaan di Palembang yang juga memuat zine di dalamnya), Kongsi Jahat Syndicate (event organizer dan lapak di Jogja yang sekaligus juga mendistribusikan zine), Cookie Freaks (café di Jogja yang juga mendistribusikan zine serta rilisan), Menikam Maut (distro *hardcorepunk* di Solo yang juga mendistribusikan zine), Anak Muda Produktionz (distributor zine di Bandung yang juga sering mengorganisir gig *hardcorepunk*), Mata-Mata (kolektif baru di Bandung yang mendistribusikan zine), Remains (distro di Bandung yang mendistribusikan bahan bacaan termasuk zine), Garasi 337 (distro *hardcore punk* dan zine di Surabaya) dan masih banyak lagi terdapat zine serta tempat pendistribusian zine yang seringnya hanya berawal dari trade antar zine maker.

Bersambung ke Edisi Berikutnya.

Tony Good Boy I Keys and Loops I **The Solomons**

Artist : **New Found Glory**
Title : Not Without a Fight
Genre : *Pop Punk / Rock*
Issue : 2009
Label : Epitaph

This is awesome for the biggest *pop punk* band of the years! Yeah! That's right! New Found Glory (NFG) adalah band yang paling saya sukai dan nggak pernah bosen ndengerin berkali-kali. Mereka menjadi band andalan saya selama saya bermain musik. Band yang berasal dari Florida (USA) sejak 1997 ini idealis di genre *pop-blended punk* atau lebih dikenal sebagai *pop punk.* Mereka telah rilis 9 LP selama 10 tahun dan album terbaru ini diproduseri oleh Mark Hoppus.

Musik di album ini hampir sama secara umum, tapi coraknya jauh dari kemonotonan setelah sebelumnya NFG bersama Geffen Records. Sejak album pertama sampai sekarang, ada pendewasaan musik dari *melodic*, *hardcore*,dan *punk*. Di album ini mereka mulai menampilkan musiknya secara khas. Secara cepat telingamu akan merasakan kenyamanan sesungguhnya dalam menyimak musik. Maka pencet Shift + Del di PC-mu sekarang untuk hapus mp3 berjudul "Suara", "Selingkuh", "Cari Jodoh", dsb. Karena lagu macam itu bikin kamu berpikir bahwa kiamat sudah dekat, ha, ha, ha...

"Not Without a Fight" terdengar punya sedikit unsur *hardcore* dari albumnya terdahulu. Karena gitarisnya juga bermain di band *hardcore* bernama Shai Hulud, maka NFG pun tidak jauh-jauh dari unsur musik *hardcore*. Clip mereka yang ke 2 dari LP ini, "Don't Let Her Pull You Down",berkisah tentang vampir-vampir yang ganas dan alur videonya juga keren. One million thumbs up buat mereka. Dari tahun ke tahun band ini telah menemukan makna musik dan ciri khas dari musik mereka. Kualitas sound saat live juga tidak berbeda jauh dari format rekamannya, lebih tebal dan mantaaaf! Jadi jangan sampai terulang kalau New Found Glory datang lagi ke Indonesia dan opening act-nya nggak nyambung seperti Andra the Blackbone kemarin.

Menurut saya, NFG merupakan salah satu influence yang keren dan album ini bisa menjadi referensi yang keren juga buat band kalian. Pengen lebih tau tentang band ini, coba saja kontak melalui www.epitaph.com

WEAREWHATWEHEAR

SEND US YOUR **REVIEW** ON YOUR **REFERENCE** OR **INFLUENCE**
dab.magazine@yahoo.com
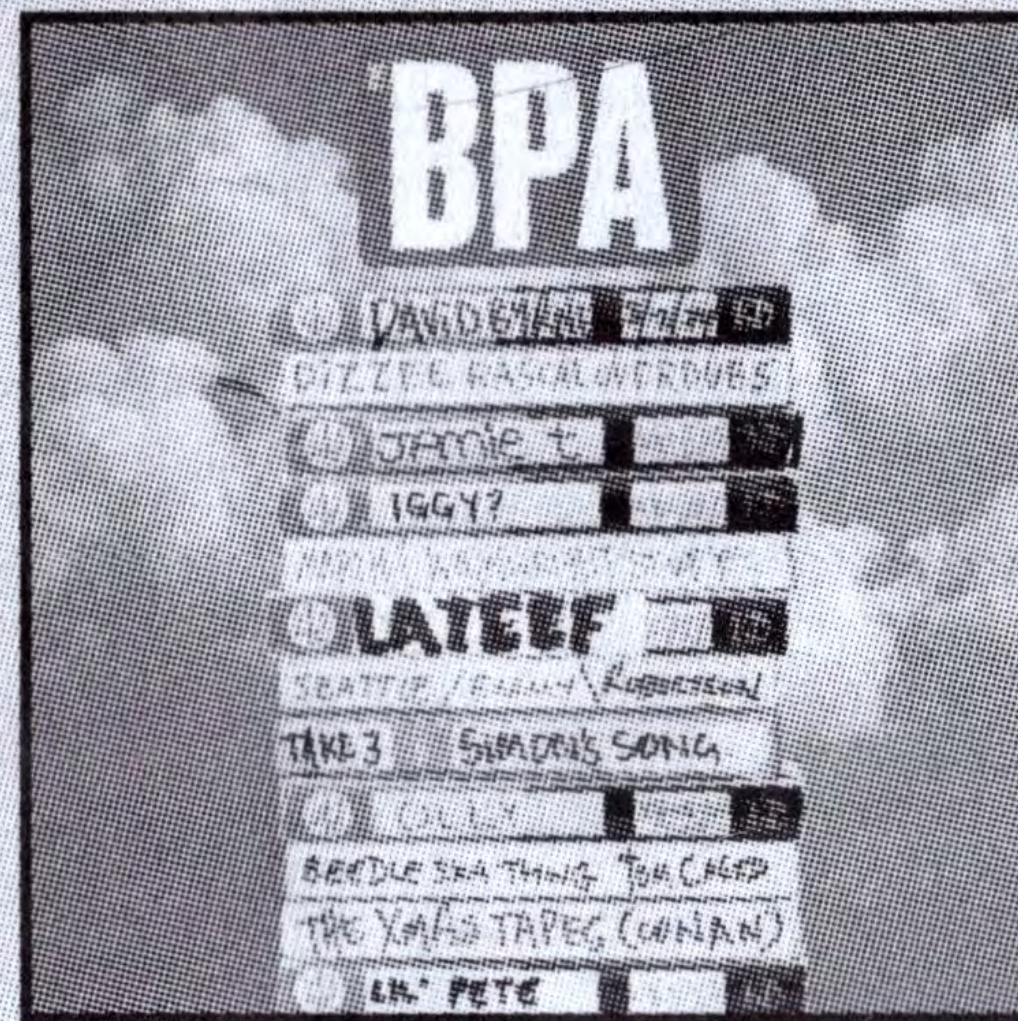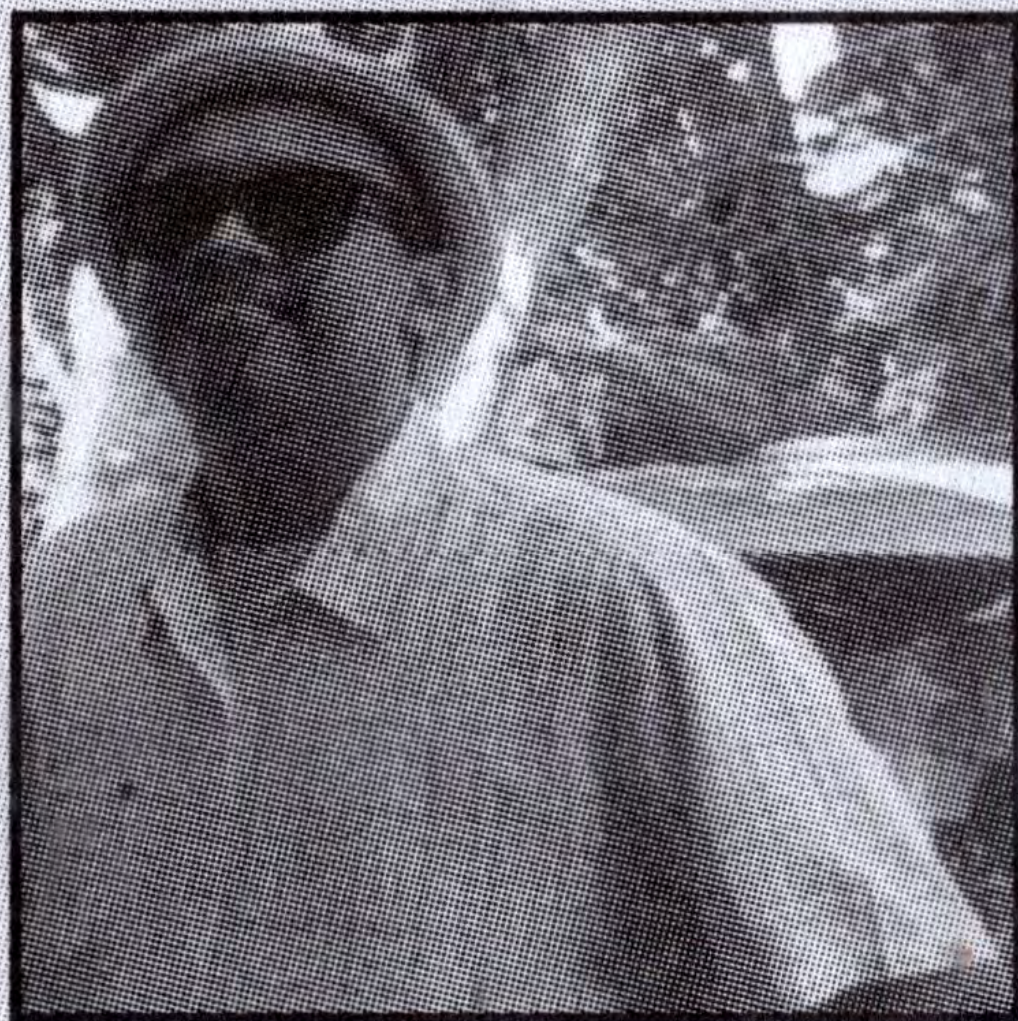
Lintang Enrico I Producer and Remixer I **Sound Boutique**

Artist : **The Brighton Port Authority (The BPA)**
Title : I Think We're Gonna Need a Bigger Boat
Genre : *Electronica / Big Beat / Funk*
Issue : 2009
Label : Southern Fried

The BPA jelas berasal dari kota Brighton di Britania sana dan Norman Cook merupakan dalang di balik proyek ini. Cook yang juga punya nama alias Fatboy Slim adalah multi-talenta dan juga multi-instrumentalis individual yang sudah malang melintang di skena *electronica* sejak awal karirnya pada era 90-an. Selain punya taste musik yang hebat, dia pun dikenal akan ide-ide video clip brilliant yang dipenuhi unsur-unsur humor dan kejutan-kejutan.

LP ini jadi favorit saya baru baru ini karena semua track-nya memuaskan dan mengenyangkan, dengan berisi kolaborasi bersama para artis keren. sehingga disini saya hanya pilih top-pick track versi saya. Saya pikir terlalu sempit kalau dibatasi karena crossover jelas sudah jadi trademark Cook.

Pada track pertama, "He's Frank" (cover lagu Monochrome Set), kolaborasi dengan Iggy Pop di vokal, hasilnya ciamik. Nuansa *big beat* khas 90's terasa kental. Dipenuhi stab gitar dan *rock* organ dan *rock'n'roll* bass. Lalu track 4, "Should I Stay or Should I Blow?" featuring Ashley Beedle yang juga seorang producer, remixer dan DJ. Track ini sangat patut disimak, disinilah signature sound dari Cook terlihat dari fat drumline, brass section, space effect hingga *soulful* vocal. Lagu "Island" hasil kolaborasi dengan, Justin Robertson, DJ asal Manchester yang amat terasa unsur *electronica* yang lebih ballad dengan elemen seperti mid-tempo break drum line. pad synth, dan piano. "Spade" bertempo lebih kalem atau tepatnya lebih *dubby* dengan balutan vokal yang diisi Martha Wainwright ditambah *reggae* bassline dan gitar menambah suasana down tempo yang menyenangkan. "Toe Jam" adalah favorit saya yang dijamin membuat semua orang berdansa tanpa peduli usia. Kesan pertama menyimak ini sama seperti pertama kali mendengar "Right Here, Right Now"-nya Fatboy Slim, yaitu brilliant!. Kolaborasi hebat antara Cook dengan David Byrne di vocal dan Dizzee Rascal di *rap* vocal serta video-nya pun wajib disimak. Akhirnya di LP ini Cook tampak puas bisa kolaborasi dengan siapapun yang dia mau. Sehingga layak ditunggu proyek berikutnya.

YOGYAKARTA
ANNUAL
CLOTHING
FEST!

Dec.18-20th 2009
Outdoor - Indoor
GOR UNY
YOGYAKARTA

CLOTHING AND DISTRO FESTIVAL// THE PARADE CLOTHING AWARD// FASHION SHOW// DANCE// COMMUNITY CARNIVAL// CLIPS AND INDIE MOVIES SCREENING// VISUAL DESIGN AND ARTWORK EXHIBITION// X-GAMES AND ALTERNATIVE SPORT CONTEST// INDIE MUSIC PERFORMANCE

LEX LUTHOR THE HERO - SERIGALA MALAM SOMETHING WRONG - DEATH VOMIT - SISTER MORPHINE - ZOO - MELANCHOLIC BITCH - ARMADA RACUN - SEEK SICK SIX - CRANIAL INCISORED LAMPU KOTA - RISKY SUMERBEE & THE HONEYTHIEF

BURGERKILL C.U.T.S WHITE SHOES & THE COUPLES COMPANY

untie the ribbons with SANTA MONICA

Interviewed and Photographed by R Pradito
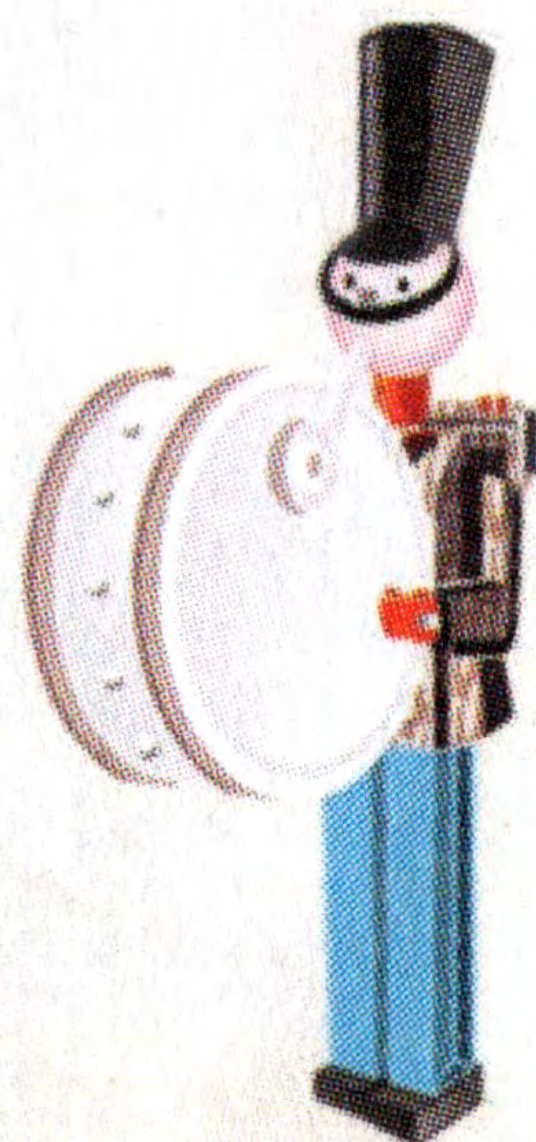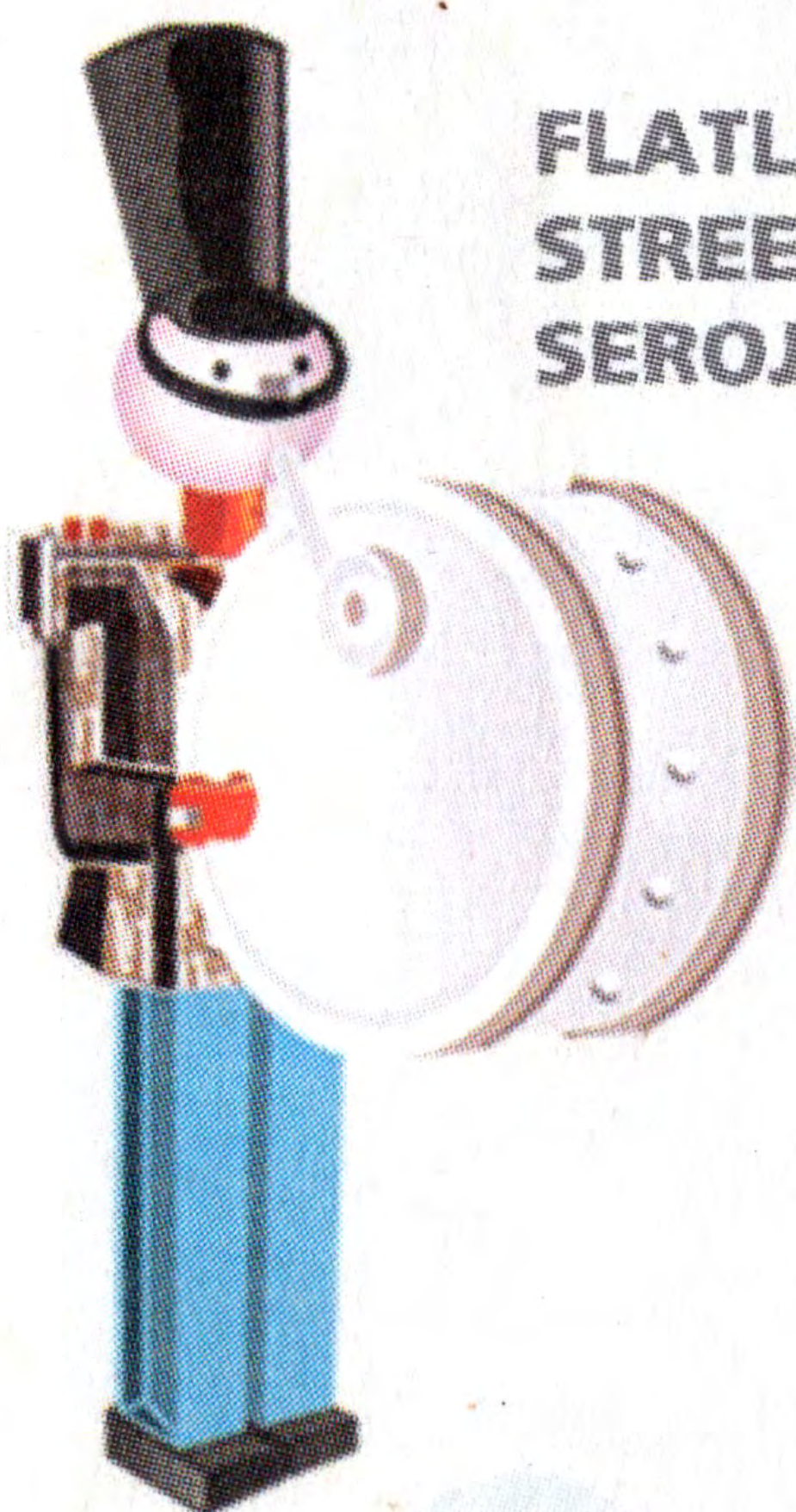
Setelah dinanti cukup lama, akhirnya kita bisa saksikan pentas Santamonica di Jogja. Di tengah jadwal mereka yang lumayan padat, Dita (vox) dan Iyub (instrument) menyempatkan diri untuk ngobrol bareng DAB seputar LP, konsep, dan sedikit bocoran soal next project-nya.

Santamonica punya 1 kesatuan konsep: music, fashion, dan visual art. Gimana awalnya proses pengonsepan?

Iyub (I): Karena awalnya kami sama-sama suka art, ya dari situlah. Memang musik, art, dan fashion tidak bisa dipisah. Dari pengalaman live kami, penonton cenderung diam dan menikmati musiknya karena lagu kami cenderung kompleks untuk singalong. Dari situ kami berpikir untuk memberikan sesuatu hingga mereka tidak hanya menikmati musik tapi juga visual dan performance.

Dita (D): Kami ingin memberikan 1 kesatuan yang memang benar-benar saling mengisi. Musik tanpa performance yang menarik tentu akan boring. Karena kami perfeksionis, kami pun ingin semuanya all out. Nggak setengah-setengah.

Dengan mengangkat 1 konsep yang menyeluruh seperti Santamonica, apakah mengalami kendala tertentu?

I: Setting-nya lama ketika mau perform. Biasanya kendala begitu. Produksi juga mahal karena kami pun mengeluarkan biaya untuk membuat instalasi lampu dan sebagainya. Kami memang mau bikin performance yang berkesan "Wow!".

D: Bukan sok menggurui ya, tapi salah satunya kami ingin mengedukasi audience musik di Indonesia bahwa segala sesuatu itu jangan setengah-setengah. Kalo mau bikin sesuatu harus bener-bener bagus, bener-bener beda, bener -bener perfect, atau kalo mau setengah-setengah mending nggak usah aja.

Sebelum "Curiouser and Curiouser" beredar, LP itu pun dirilis dalam versi limited double CD? Kenapa begitu?

I: Proses album itu lama banget karena kami selalu merasa tidak puas dan perfeksionis. Kami menginginkan sesuatu yang maksimal menurut subyektifitas kami. Akhirnya kami temukan 1 konsep kesatuan LP yang berisi 10 lagu tapi ada banyak lagu yang tak bisa dimasukkan ke konsep tersebut. Akhirnya kami bikin edisi spesial double CD dan disc 2-nya berisi track yang nggak bisa masuk ke album "Curiouser and Curiouser". Makanya itu limited-edition banget.

Gimana LP itu bisa dirilis di Jepang dan Korea Selatan?

I: Semuanya berawal dari MySpace.

D: Waktu itu kami dapat e-mail dari A & R-nya JVC (Jepang) yang tertarik untuk merilis Santamonica. Lalu kami kontak via e-mail dan deal-nya cocok, akhirnya LP itu rilis di sana.

Apa next project dari Santamonica?

I: Album ke 2 tapi masih lama, sekitar akhir 2010. Lagu sih udah ada beberapa tapi kami masih mikirin konsep LP-nya.

Pesan-pesan kalian buat pembaca DAB?

D: Jangan takut buat eksplor musik kamu, dibilang aneh atau nggak ngejual. karena kata-kata itu muncul dari orang-orang yang nggak pengen musik Indonesia maju.

I: Kami sadar itu saat Gilles Peterson (BBC) bilang ke kami bahwa dia pantau musik Indonesia 4 tahun ini. Menurutnya, **musik cutting edge di Indonesia paling maju di antara negara tetangga kita.**

www.myspace.com/**santamonica**

The Postmarks

Memoirs at the End...
Unfiltered Records

9/10 ★★★★½

Benchmark
Au Revoir Simone
Math and Physics Club

Mendengarkan album ke 2 dari trio asal Florida ini, saya serasa dibawa kembali pada era para komposer cinephilia handal tahun 60-an seperti Henry Mancini, John Barry, dan Ennio Morricone. Pola-pola nada yang dibentuk oleh perpaduan suara trumpet *jazz*, brass, dan string bagaikan di sebuah chamber orchestra dalam track seperti "Thorn in Your Side", "No One Said This Would be Easy", "All You Ever Wanted" dan "For Better or Worse?" mengingatkan saya pada adegan-adegan spionase dalam film The Pink Panther (1964) atau James Bond pada era Sean Connery. Track-track yang terkesan sedikit d iluar tema seperti "My Lucky Charm" atau "I'm in Deep" terasa lebih menonjolkan sisi *indiepop* yang lebih sederhana circa early Camera Obscura atau teman satu labelnya, Ivy. Selebihnya secara umum The Postmarks masih mengikuti pola *chamberpop* dari LP debutnya pada 2007, hanya kali ini lebih tematik dan terkonsep lebih baik. Dengarkan atau hadiahkan LP ini untuk ulang tahun Ayah kamu, saya yakin beliau akan senang sekali dengan nuansa musiknya. [**ARK**]
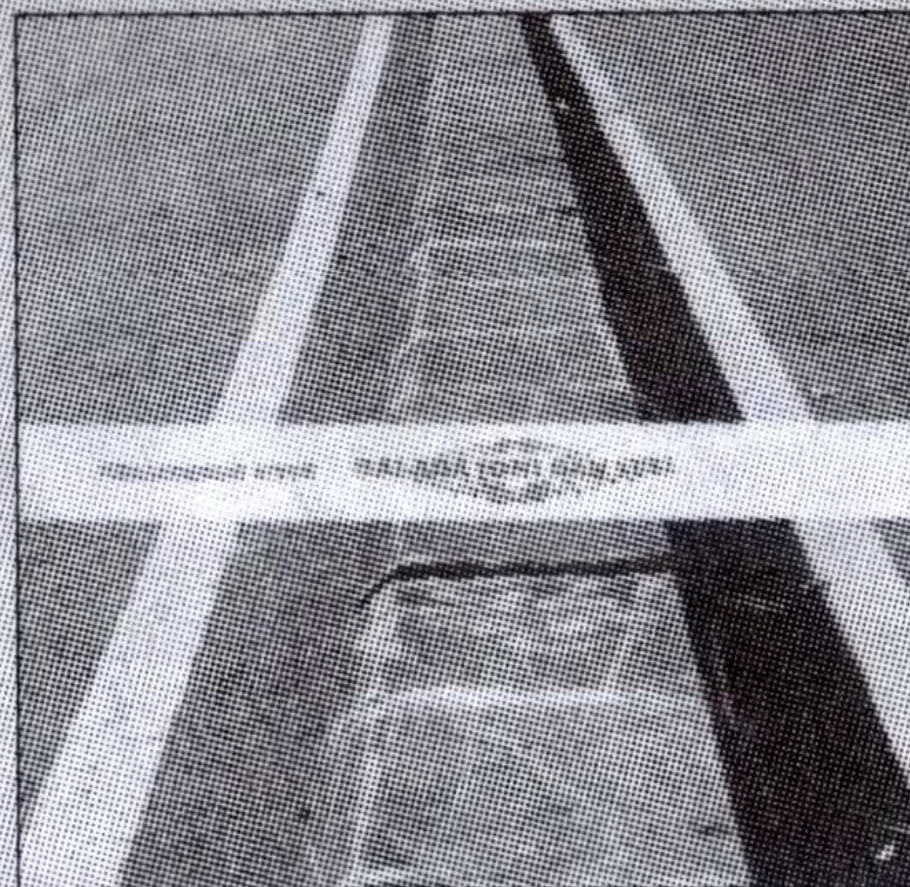
Melancholic Bitch

Balada Joni dan Susi
Dialectic Records

8/10 ★★★★

Benchmark
Efek Rumah Kaca
Sore

Ini bukan album musik, ini adalah sebuah karya sastra yang dibalut komposisi musik cerdas untuk membangun nuansa cerita. Cukup lama kita nantikan rilisan dari band senior Jogja ini. Jika kamu fans mereka sejak dulu, kamu akan terpuaskan dengan BJS. Mereka membuat sebuah karya sastra jadi makin menarik dengan nafas-nafas *post-rock*. Mereka mengajarkan ramuan cengkok melayu dan lirik romantis yang jauh dari kesan kampungan, bahkan itu menjadi amat elegan dalam "Distopia". Bagi para pemuja televisi, mereka dengan baik hatinya menggubah "Mars Penyembah Berhala". Sungguh suatu "Nasihat yang Baik" bagi pencuri "Apel Adam" yang "Akhirnya, Masup Tipi". "Menara" pun ikut terbangun di antara "Noktah pada Kerumunan" yang menjadikan "Bulan Madu" Joni dan Susi dikelilingi "Propaganda Dinding". Inilah "Intro" saya untuk mendorong kamu memutar CD mereka. Jangan terlalu hiraukan susunan kata saya yang mungkin tidak terlalu bermakna, karena album dari sundal-sundal melankolis ini jauh lebih baik dari cara saya me-review mereka. [**AN**]
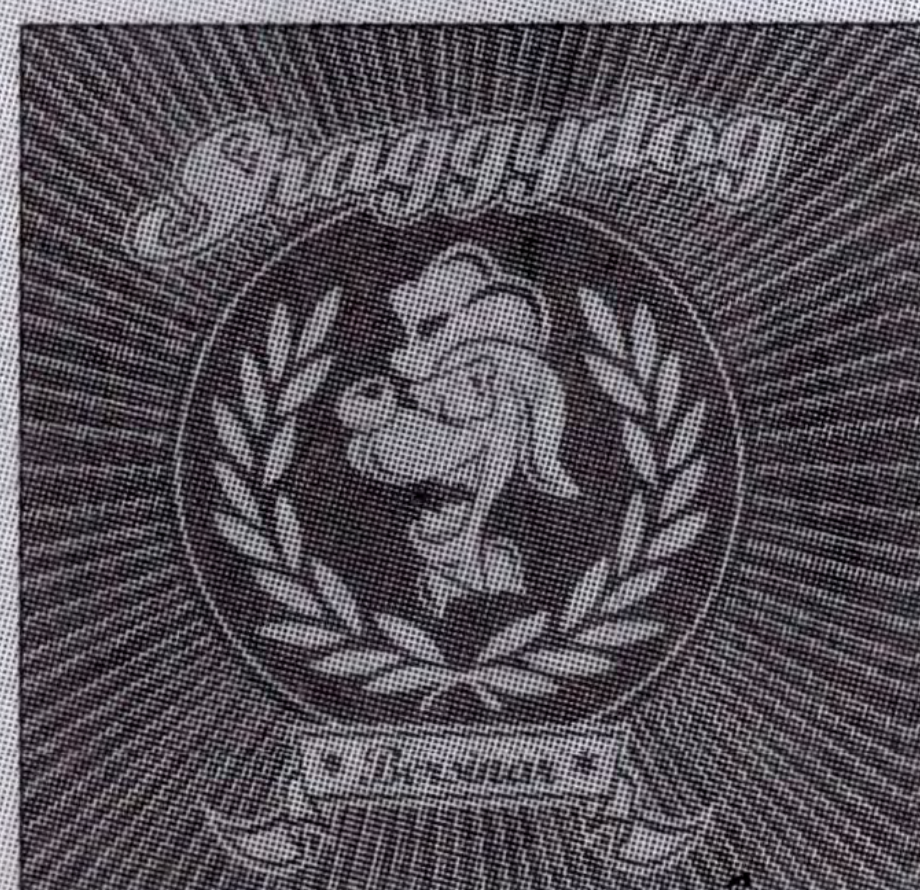
Shaggydog

Bersinar
Fame Records

8/10 ★★★★

Benchmark
Apollo 10
Soul Jah

Mendengar album ini, sepintas kita tak dapat menangkap topik umumnya. LP ini bisa bicara soal cinta, hubungan pria dan wanita, atau sesuatu yang dipikirkan. Namun kita bisa tangkap sesuatu yang satukan semua, aktivitas tubuh di "ruang" bernama Jogja, tema di wilayah eksistensi personil Shaggydog. Semua lagu "meruang" pada sesuatu yang unik, karena itulah LP ini "bersinar". Pada dasarnya Shaggydog di sini mengajak komunikasi. Paling tidak itu terkait dengan keinginan menunjukkan diri sendiri dan atau untuk memahami pihak lain. LP ini berada di tataran pertama; Shaggydog ingin menceritakan dirinya, relasi dengan makhluk perempuan, komunitasnya, dan tafsir atas keadaan sekitar. Walaupun kebanyakan berbicara tentang diri mereka sendiri, sungguh mereka merupakan komunikator yang mumpuni dan tidak narsis. Saya jadi ingin mendengarkan album ini berkali-kali, mengenal mereka lebih dalam lagi, dan juga bangga berada dalam "ruang" yang sama dengan mereka. Sebuah "ruang" yang penuh dinamika bernama Yogyakarta. [**WM**]

The Big Pink

A Brief History of Love
4AD Records

9/10 ★★★★½

Benchmark
Spacemen 3
The Jesus and Mary Chain

Duo *shoegazers* asal London ini mulai dikenal publik sejak mereka berpartisipasi di dalam album "Pictures of You - A Tribute to Godlike Geniuses: The Cure" yang dirilis oleh tabloid New Musical Express di UK pada Februari 2009. Pada bulan yang sama, mereka pun bergabung dengan label legendaris, 4AD. Mereka juga sempat jadi opening act untuk sesama roster-nya, TV on the Radio, sebelum melakukan tour Inggris yang pertama kali. Baru pada September 2009, The Big Pink merilis debut LP mereka ini yang berhasil memadukan berbagai elemen *electronica*, *shoegaze*, dan *indie dance*. Dua track pertama, "Crystal Vision" dan "Too Young to Love" dipenuhi dengan noisy feedbacks, mengingatkan saya kepada "In a Hole" dari JAMC atau "Suicide"-nya Spacemen 3. "Velvet", single pertama di bawah 4AD memiliki wall of sound yang sangat kuat. Single andalan mereka, "Domino", lebih terdengar seperti Kasabian era awal. Jika JAMC sudah kehilangan Bobby Gillespie di LP "Psycho Candy", mungkin mereka akan terdengar seperti The Big Pink sekarang. [**ARK**]

LOCSTOCK FORUM

LOCSTOCK FEST 2009

Kridosono, Kota Baru | **November 13th to 15th**, 2009

Perhelatan musik yang terbilang besar dan spektakuler kembali digelar di Jogja. Sedikit beda dengan event besar lainnya, Locstock Fest yang bertema "Harmonic Intergration" ini secara khusus menampilkan 3 stage besar selama 3 hari bagi musisi Jogja yang mainstream maupun cutting edge.

Berbekal berbagai pengalaman memadai, panitia mencoba menghadirkan sesuatu yang besar dan bermutu, mengingat semua pengisi acara dikurasi lebih dahulu. Berbagai stand komunitas, media, makanan, dan games pun berdiri berjajar di seputar venue. Dua music workshop, "Survival Guide in National Music Industry" dan "Being a Music Journalist" juga jadi salah satu agenda festival ini. Benar-benar memenuhi syarat untuk menjadi sebuah perhelatan besar tahunan. Beberapa band lokal ternama seperti **Shaggydog**, **DOM 65**, **Seek Six Sick**, **Bangkutaman**, **Something Wrong**, **Cranial Incisored**, **Individual Life**, **Hands Upon Salvation**, **Zoo**, **Anggisluka**, **The Monophones**, **Airport Radio**, **Jenny**, dan banyak lagi lainnya turut meramaikan 3 panggung besar tersebut. Dibuka dengan penampilan dari **Jogja *Hip Hop* Foundation** yang kolaborasi bersama Walikota Jogja, Herry Zudianto. Tampaknya itu jadi sebuah awal optimisme perjalanan festival ini selama 3 hari ke depan.

Sayangnya perayaan tersebut harus mengalami berbagai kendala, khususnya cuaca yang kurang bersahabat dan jumlah penonton yang terbilang masih sedikit untuk event sebesar itu. Venue terlihat lenggang dan bahkan dalam beberapa waktu tertentu benar-benar terlihat kosong. Materi yang besar tampaknya belum menjadi senjata ampuh untuk menarik penonton. Memang dibutuhkan lebih dari sekadar materi yang besar untuk bisa menarik semua jenis penikmat musik supaya datang dan menikmati sebuah acara.

Berbagai kendala yang terjadi tampaknya tak menghentikan niat mulia untuk menjadikan festival ini sebuah perhelatan rutin tahunan di Jogja. Satu hal yang perlu diacungi jempol adalah keberanian komite penyelenggara untuk mencoba mempromosikan berbagai potensi musik Jogja dan bahkan tidak lupa membagikan CD kompilasi secara gratis berjudul "Sounds of Jogja", yang menjadi sebuah pendokumentasian audio dari para musisi Jogja. Semoga tahun depan event ini bisa terselenggara dengan lebih baik. **[RP]**

ALBUM LAUNCH – MELANCHOLIC BITCH

BALADA JONI DAN SUSI

Padepokan Seni YBK, Bantul | **November 19th**, 2009

Setelah merilis single via internet, Melancholic Bitch kali ini menggelar launching album ke 2 mereka, "Balada Joni dan Susi" yang dirilis Dialectic Records. Dalam penampilannya kali ini, secara khusus mereka turut mengundang beberapa musisi dan aktor untuk kolaborasi, seperti Jamaludin Latief (Teater Garasi), Theo Christanto (Teater Garasi), Frau, Silir, Army Virmansyah, Gembuz (Mock Me Not), dan Kua Etnika. "Balada Joni dan Susi" ini menceritakan kehidupan Joni dan Susi serta konflik sosial yang melingkupi. Tak hanya kematangan musikalitas, dalam album maupun launching tersebut Melancholic Bitch mencoba mengangkat sebuah konsep menawan yang berawal dari merespon narasi.

Dibuka dengan bincang perkenalan bersama Djaduk Ferianto dan personil Melancholic Bitch. Cukup singkat tapi berhasil membawa kita ke perkenalan dengan sosok band yang telah berusia 1 dekade itu. Lepas dari perkenalan, duo Jamaludin Latif dan Theo Christanto dari Teater Garasi langsung beraksi ke tengah penonton dengan bergaya a la peminta sumbangan. Berbekal mic bersuara pecah dan lantunan "Tentang Cinta" milik Melancholic Bitch, mereka membuka malam sambil menyatu bersama crowd penonton.

Frau, soloist yang sedang dinantikan rilisannya langsung mengganti kebisingan dengan dentingan piano dalam lagu miliknya, "Mesin Penenun Hujan". Dilanjutkan dengan duet bersama Ugoran Prasad. Mereka menyanyikan "Sepasang Kekasih yang Pertama Bercinta di Luar Angkasa". Dilanjut secara berurutan "7 Hari Menuju Semesta" dan "Distopia". Pada lagu "Distopia", Silir yang terlibat di album mereka pun dihadirkan ke tengah penonton yang memenuhi pendopo Padepokan. Disusul "Mars Penyembah Berhala" yang sudah familiar di telinga para penonton dan pada "Nasihat yang Baik" dihadirkan kolaborasi bersama Army.

"Dinding Propaganda", "Apel Adam", "Akhirnya Masup Tipi", dan "Menara" secara beruntun dimainkan dengan sangat rapi dan memukau. Malam itu ditutup dengan "Noktah pada Kerumunan" yang melibatkan Oky Gembuz dan penampilan tidak terduga dari Kua Etnika. Seluruh lagu yang dimainkan secara urut seperti di album mereka itu tampaknya berhasil memuaskan ekspektasi para penonton yang telah cukup lama mencintai dan menunggu karya dari band legendaris ini. Selamat dan salut untuk Melancholic Bitch. **[RP]**

cranialincisored
LIPAN'S KINETIC
promo tour 2009 - 2010

Reported by **Dozan Alfian**

Mengawali gebrakan perdana dengan dirilisnya LP **Lex Luthor the Hero** "A Random Act of Violence" yang dilanjutkan rilisan "A New Tradition" dari **Spider's Last Moment**, Hellavila Records memegang rilisan "Lipan's Kinetic" dari **Cranial Incisored** di Indonesia selain juga dirilis secara internasional via Symphonic Blast Production (Malaysia) dan BVT Recs (Korea Selatan). Dalam rangka mendukung rilisan "Lipan's Kinetic" dan memperkenalkan Hellavila ke publik, diadakanlah "Lipan's Kinetic Promo Tour 2009" dengan line up utama Cranial Incisored yang menggandeng another Hellavila squad, Spider's Last Moment dan Lex Luthor the Hero. Bertolak dari Jogja pada 27 November, rombongan dijadwalkan menjadi headliners di acara "Young Progressive Blood" (Jakarta Selatan) dan "Metal Attack - The Festival" (Ciputat, Tangerang).

Sabtu **28 November 2009 | Toba Dream Café** Jakarta

Acara dimulai pukul 17:30 dan dibuka Lex Luthor the Hero, memberi kejutan untuk penonton dengan permainan yang bersih dan mengagumkan. Langkah perkenalan yang baik! Dilanjutkan Spider's Last Moment yang memanaskan Toba Dream kali ini. Dengan latar belakang screen berisi footage Richard James Edward (Manic Street Preachers), di mana "Manics", salah satu lagu andalan mereka jadi closing act penampilannya yang memukau. Lagi-lagi tepuk tangan riuh dan decak kagum muncul sebagai respon dari penonton akan penampilan mereka. Band selanjutnya jadi penutup sesi pertama, **Van Java**. Konsep progresif mereka bukan barang baru, apalagi untuk anak Jogja. Lagu berdurasi panjang dengan instrumental yang lebih menonjol dan duo gitar bersahutan. Dilanjutkan oleh sebuah dialog interaktif mengenai musik progresif yang dipandu Mbak Yanti dari RRI Pro 2 dengan narasumber Mas Rikon dari Indonesian Progressive Society dan Mas Didik dari Majalah Sound Up. Pada dialog ini juga, Aryo, Pandu, dan Hafidh selaku penggagas Hellavila Records diberi kesempatan untuk mengenalkan Hellavila kepada publik yang hadir.

Sesi musikal kedua dibuka dengan penampilan dari **In Memoriam**, kali ini minus vokalis. Personil lainnya pun saling bergantian mengisi part vokalnya. Sebelum Cranial Incisored mengakhiri show kali ini, **Ghaust**, band *post-metal* dengan personil 2 orang menyuguhkan musik instrumental yang cantik dengan sound yang heavy.

Terjadi sedikit kendala teknis pada gitarnya yang sering mengeluarkan noise/humming tidak menyurutkan Uri Putra and Co. untuk menampilkan performa terbaik mereka. The last! Cranial Incisored, akhirnya mendapat kesempatan untuk menjajal Jakarta setelah selama lebih dari satu dasawarsa mereka belum pernah menginjakkan kakinya di scene musik Jakarta. Senang rasanya bisa melihat mereka mampu membuat orang-orang yang hadir terperangah kagum akan musikalitas mereka yang memang di luar kebiasaan. Total 11 lagu mereka yang bawakan dari album ke 2, "Lipan's Kinetic", dan album pertamanya"Rebuild: The Unfinished...". Whatever, apapun yang dibawakan oleh Cranial Incisored, mereka telah sukses besar membawa identitas musisi Jogja yang di luar jalur kepada publik musik di Jakarta.

Ahad **29 November 2009 | Outdoor** Tangerang

Rombongan tiba di venue tepat pada saat 1 band sebelum Lex Luthor the Hero naik panggung. Set up alat sebentar di backstage, dan segera memulai aksi. Total ada 5 lagu dibawakan, dan hanya "Bunuh Teman Bermuka Dua" yang dibawakan dari debut LP-nya. Sisanya adalah materi baru. Lanjut dengan Spider's Last Moment, membawakan trilogy terbaru mereka dengan gagah. Sayang sekali aksi mereka terpaksa dihentikan pada trilogy terakhir karena Adzan Maghrib dan hujan pun turun cukup deras. Jeda Maghrib ternyata dilanjutkan sampai Isya' karena venue berdekatan dengan Masjid. Setelah jeda, In Memoriam naik panggung. Kali ini mereka dengan formasi lengkap dan lebih prima dari hari sebelumnya. Cranial Incisored on stage pukul 19:30 lebih, masih dalam kondisi hujan. Komunikasi vokalis Didiet Henry cukup merangsang beberapa *metal* heads maju dan ber-headbanging sejenak. Mungkin mereka bingung bagaimana cara ber-headbang yang baik dan benar untuk mengimbangi keagresifan Halim and Co. No big deal, Bro! You guys are all still f*ckin awesome. Terbukti mereka yang menonton dalam diam pun terlihat asyik menyimak Cranial Incisored beraksi. Gig kali ini ditutup oleh veteran *grindcore* Jakarta, **Tengkorak**. Sedikit ada kendala di gitar tapi tidak menyurutkan para *metal* heads untuk tetap menyaksikan Tengkorak sampai mengakhiri show-nya. Salut untuk penonton Ciputat, di mana semua tetap bertahan dalam hujan sampai acara selesai, meski dengan kondisi lapangan rumput yang berlumpur!

KONGSI JAHAT JALAN-JALAN

BANDUNG 20 NOVEMBER | **BOGOR** 21 NOVEMBER | **JAKARTA** 22 NOVEMBER

Akhirnya jadi juga para begundal dari Kongsi Jahat Syndicate melakukan serangkaian tour "balas dendam" setelah sebelumnya kebagian peran sebagai organizer bagi musisi luar kota yang melakukan show di Jogja.

Tour ini memang dirancang lain dari tour yang lain, karena pada dasarnya kami sepakat bahwa inti tour kali ini adalah bergembira, bertemu, dan juga melanjutkan tali silaturrahmi dengan teman-teman dan kolega kami di 3 kota yang kami sambangi kali ini. Jum'at jam 3 dini hari (20 November), kami meninggalkan Jogja menuju Bandung, setelah sebelumnya beberapa dari kami kelar meng-organize launching LP Melancholic Bitch. Mungkin karena lelah, perjalanan kali ini sepi dari celoteh dan gojek kere yang biasa menghiasi tour. Hampir semua tertidur, bahkan sampai bis berhenti dua kali untuk Sholat Subuh dan sarapan. Kehidupan baru mulai saat kami transit di Ciamis. Celoteh dan gojekan khas Jogja mulai berseliweran, menambah spirit kami untuk tour invasi ini. Kami pun turun lagi guna memberi kesempatan bagi teman-teman yang melakukan Sholat Jum'at di daerah pegunungan antara Tasik dan Bandung. Sebagian dari kami yang tidak Jum'atan mampir di warung kopi di dekat Masjid.

Sekitar jam 2 siang hujan menyambut kami sebelum masuk Bandung. Sempat nyasar juga karena tiada info yang jelas (atau kami yang sok tau jalan, he, he...). Beruntunglah ada organizer kami, Riar (Spasm Rec), yang menuntun ke venue di Podjok Ngupi yang tempatnya kecil tapi menyenangkan. Show dimulai telat 2 jam karena hujan. Dibuka *harsh noisers* dari Jakarta, **Shoah**, lalu kolaborasi **Mati Gabah Jasus** dan **Aneka Digital Safari** yang juga bermain *harsh noise*. Akew (Keparat) yang menjadi MC dadakan pun sempat merebut mic dan improve vokal di sini. **Southern Beach Terror** menebar teror pantai Selatan dan venue pun tumpah ruah dengan goyang absurd berbalut soundtrack *surf rock* purba. **Stronger Than Before** ikut memuntahkan sound *modern oldskull hardcore*-nya, dilanjutkan style klasik *H8000 metal core* dari **Hands Upon Salvation**. **To Die** mengusung style agak beda dari their usual *noisecore* assault. Paduan *thrash core*, *grind*, dan *power violence*. Lalu berturut-turut dilanjut oleh band Bandung, dari **Charvaka** yang juga meneror dengan *metalcore* klasik *H8000*. **AKU**, proyek baru Fathan (Crowded Room), hingga ditutup dengan dedengkot avant garde-nya Bandung, **A Stone A** yang tetep keren pisan.

Jam 3 pagi (21 November) kami berangkat ke Bogor melalui Puncak dan sekitar pukul 7 pagi kami bertemu EO kami di Bogor, kru Rain City *Hardcore*. Venue-nya adalah sebuah rumah wisata bernama Villa Nurdin. To Die membuka gig kali ini, dilanjut oleh band Bogor, **Jail of God** yang main *metalcore* . Usai jeda Maghrib, **Deadly Eye Candy** merebut perhatian crowd dengan *chaotic hardcore*. **Krakatau Steel** secara ajaib tampil di gig untuk mengganti Sleepless Angel yang batal ikut tour. FYI, ini adalah session-an dari member Mortal Combat, Southern Beach Terror dan To Die yang memainkan komposisi *sludge* yang dipadu noisy drone. Sang organizer pun beraksi bersama band nya, **Revolt**, yang masih gahar dengan *oldschool HC*-nya. Dilanjutkan aksi Hands Upon Salvation dan Stronger Than Before yang makin panaskan venue. **No Deal**, band *HC* Bogor yang punya tema kostum unik. Kali ini berpenampilan seperti gangster Amerika Latin dan menyebar balon pesta. Southern Beach Terror menghipnotis *HC* kids yang datang malam itu untuk bergoyang resah, lalu ditutup band *metalcore* kawakan Bogor, **Betrayed in My Eyes**. Acara pun kelar sebelum jam 10 malam. Gig yang sangat berkesan bagi kami semua.

Jam 8 pagi (22 November) kami tinggalkan Bogor dengan terasa berat. Pukul 1 siang kami sampai Jakarta dan menuju "Moe Cafe" di Bintaro untuk antar Stronger Than Before yang main juga di "Hard Fest". Sempat kangen-kangenan lagi di Moe dengan teman-teman *HC* sebelum pukul 18 kami ke Rossi Musik di Cipete guna menunaikan show terakhir di tour ini. Hands Upon Salvation membuka aksi band Jogja di Rossi. Gig ini dipenuhi oleh band *metalcore* (**Hard to Kill**, **Disagree**, **Archangel**, **March**, etc.) sehingga saat Southern Beach Terror main, kelihatan sekali kontrasnya. Tapi pit area tetap dipenuhi antusiasme. Sebenarnya gig ini tidak masuk rangkaian tour. Awalnya gig dijadwalkan di Vicky Sianipar tapi di-cancel karena renovasi. Berkat Korek (Manajer Disagree), kami pun disisipkan di gig Rossi ini. Karena sejak awal memang hanya ingin senang-senang, hal itu tak jadi masalah. Bagi kami yang penting bisa bertemu teman lama dan baru. Sebelum gig usai, kami putuskan langsung mudik. Jam 12 malam kami pulang dan tiba di Ningratri sekitar jam 2 siang (23 November). Jalan-jalan ini pengalaman paling menyenangkan selama kami kerja bersama-sama di Kongsi Jahat. Damn sure, next year kami bakal gelar chapter ke 2 tour ini dengan kota yang berbeda. See you next year! **[IM]**

DUB YOUTH EUROPEAN TOUR

PARIS 21 NOVEMBER

Contributed by **Heru McDoggy** a.k.a **Poppa Tee**
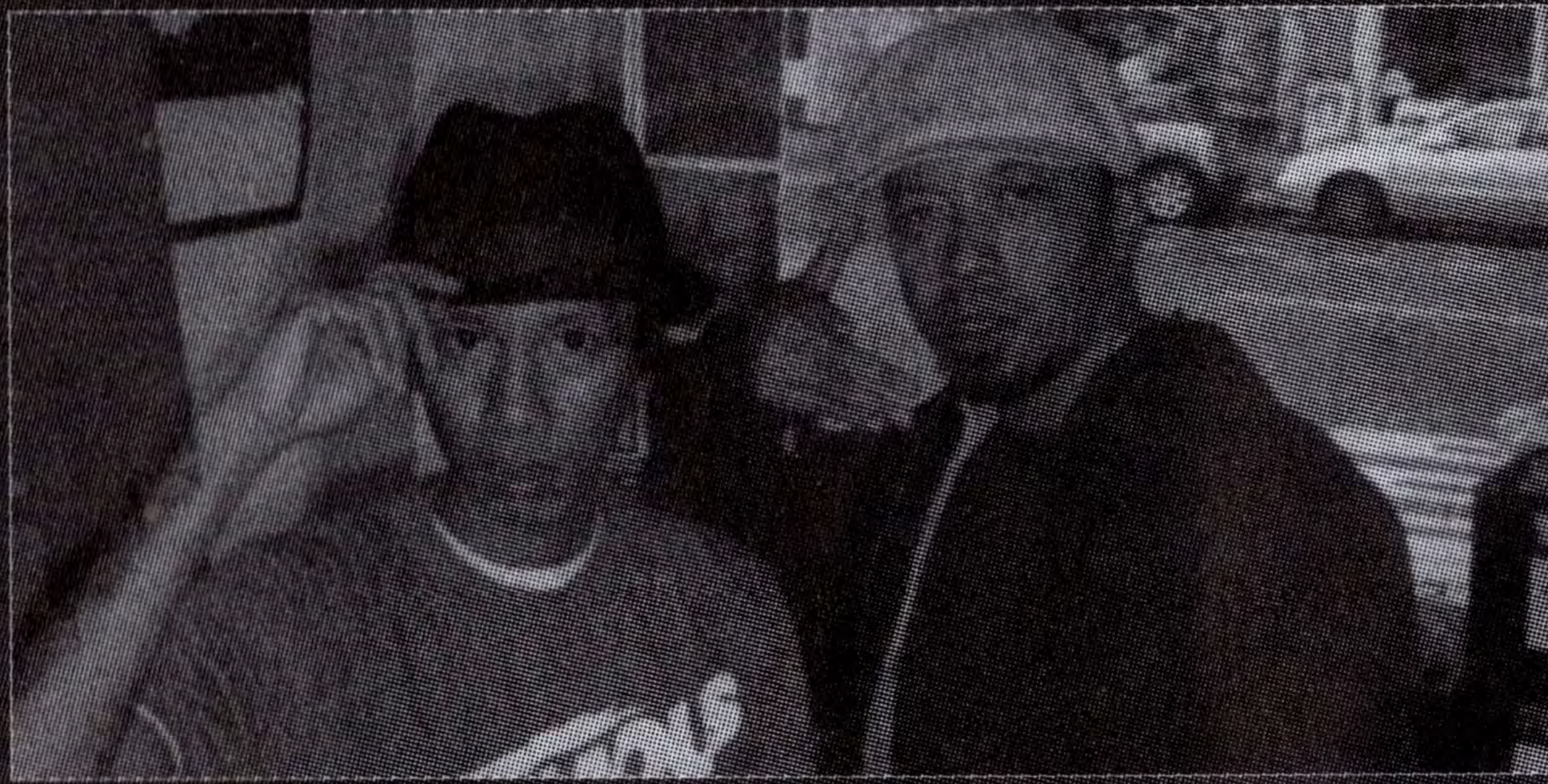
Setelah menunggu 7 jam di Bandara Tegel, Berlin, akhirnya pesawat kami terbang dan mendarat mulus di Bandara Orly, Paris. Kami lalu menuju ke apartemen di Cite Industrielle, tempat kami tinggal selama di Paris dengan Chinese Man, tim produksi, 2 MC dari California, **Plex Rock** dan **Lush One**, dan 1 DJ dari Cali juga, **Phillip Drummond**. Sampai di apartemen, kami disambut **Mateo**, salah satu DJ/ produser Chinese Man. Kam ipun disambut hangat teman-teman dari Chinese Man yang sebelumnya kami sudah pernah bertemu mereka di Jogja dan membuka show-nya. Dari situlah awal keberangkatan Dub Youth ke Paris. Malam itu kami habiskan waktu dengan berbincang di balkon apartemen. Usai itu, tim kumpul untuk persiapan show esok, Ternyata timnya banyak. Manager, merchandise, visual, driver, semua ada bagian masing-masing. Chinese Man bawa tim cukup banyak dari Marseille (kota asalnya) karena ini salah satu show terbesar dan show terakhir mereka di penghujung 2009.

Sekitar jam 1 siang, semua tim siap melakukan sound check. Kami disediakan van yang hampir sebesar bis mini sekaligus untuk mengangkut semua alat yang dipakai show malamnya. Perjalanan tak begitu jauh dari aprtemen, sekitar 20 menitan. Mata kami pun tidak berhenti mengamati segala yang kami lewati, sesibuk lensa kamera dan video yang kami bawa.

Saya coba 2 lagu yang akan dijadikan kolaborasi malamnya, 'Washington Square" dan "Eight y Cinco". Benar-benar tanpa latihan dan saya hanya dengar versi aslinya dari CD Chinese Man, "Groove Session Vol. 1". Pada venue ini, Dub Youth memang belum main, hanya saya yang didaulat untuk kolaborasi bersama Chinese Man. Malam itu ada 2 show, di Elysee dan La Trabendo, Dub Youth baru full show di La Trabendo. Karena terbiasa jamming, semua berjalan lancar, bahkan kami dapat 1 lagu baru di panggung! Saya temukan reff/hook untuk salah satu lagu Chinese Man yang tadinya hanya *hip-hop* instrumental dan juga pada lagu penutup ini kami semua kolaborasi, termasuk MC Flex Rock dan MC Lush One. Semoga lagu ini jadi direkam di masa depan.

Sekitar 2.000 orang malam itu memadati Elysee Montmartre. Tua, muda, pulang kerja, semua campur jadi satu. Ya, show malam itu sold out! Chinese man buka set mereka dengan visual show unik, kombinasi film kungfu Shaolin lawas yang dimodifikasi sebagai provokasi penonton, melalui semacam pidato dari master kungfu. Penonton berteriak-teriak tidak sabar, suasana memanas. Usai visual, penonton langsung dihajar irama mematikan dari 3 DJ Chinese man, Mateo, **Sly**, dan **Hi-Ku**. *Hip-hop*, *ragga*, *trip hop* bahkan *swing* mewarnai set yang disuguhkan para "kungfu sound master" ini.

Penonton benar-benar gila, semua goyang ikut irama dan fokus ke tempo sambil sesekali teriak memberi applause. Apalagi saat mereka mengangkat tangan bersamaan. Giliran saya untuk freestyle tiba, agak nervous meski saya sudah 3 kali tampil di publik internasional, but the show must goes on! Wuzzup Paris, Indoboy is in da houseee! Saya langsung tunggangi irama dari Chinese Man dengan *ragga-muffin* freestyle, sambil sesekali pancing penonton untuk berteriak bersama dan mengangkat tangan tinggi-tinggi. Respon yang bagus dari mereka! Saya tidak kebelet ke kamar mandi, tapi terus terang: Merinding! Hilang sudah nervous tadi, berganti dengan semangat berkobar-kobar membawa nama Jogja dan Indonesia di negeri orang. Singkatnya, kolaborasi kami membuat penonton malam itu pecah berkeping-keping.

Kami pun berhasil jual beberapa CD Dub Youth di stand merchandise Chinese Man. Begitu selesai di Elysee, kami harus gerak cepat membereskan alat untuk langsung ke La Trabendo, karena after party akan berlangsung tepat jam 12 malam. Maaf, simpan jam karet Anda bila berada di Eropa. Show di Trabendo lebih santai daripada Elysee, karena ini after party. Chinese Man, **DJ Tchiky**, DJ Phillip Drummond bermain DJ set back to back dari jam 12 sampai jam 6 pagi, plus Dub Youth dengan full set. Show di klub berkapasitas 800 orang itu sold out, benar-benar malam spektakuler! Set malam itu dibuka oleh DJ Phillip Drummond dari Fresh Coast Crew, dengan *hip-hop* set, dan tanpa henti DJ Tchiky serta Chinese Man crew sambung menyambung dengan set mash up-nya, *hip-hop*, *reggae*, *dub step*, *drum'n'bass*, pokoknya komplit njerit kata orang Jawa. Kami awali set Dub Youth dengan 1 nomor *dub* berjudul "Exterminator" dengan iringan trombone Yowie plus permainan efek dari operator Chinese Man yang sudah tahu betul yang kami mau. Crowd makin menggila saat kami borbardir dengan "Bomb da Town", "Get Crazy" dan "Love to C Ya Dance", meskipun mereka belum pernah pernah dengar lagu Dub Youth. Tim produksi pun ikut goyang karena sudah "keracunan" lagu-lagu Dub Youth yang dibawa Chinese Man dari Indonesia. Usai pesta, beberapa penonton menghampiri kami dan memberi respon bagus, bahkan ada yang beli CD Dub Youth lebih dari satu. Merci!

Esok harinya, kami sempatkan pergi ke menara Eiffel. Wah, ternyata lebih indah dari yang saya lihat di film atau foto, apalagi sekarang dilengkapi light show tiap jam 8 malam. Fantastis! Kami pun sempat makan malam bersama seluruh tim di kesempatan itu, kami pun diskusi untuk kemungkinan merilis album Dub Youth di Perancis dalam bentuk vinyl.

Banyak pelajaran yang bisa kami tarik dari kolaborasi bersama Chinese Man di Paris kali ini, bahwa

grup independen pun bisa diolah secara profesional dengan disiplin tingkat tinggi dan perhitungan yang tidak main-main,

dan team-work yang super solid. Tahukah kamu kalau lagu mereka dipakai iklan Mercedes? Istilahnya, kalau mau dapat ikan besar, kasih umpan besar juga. Saya juga lihat bedanya apresiasi penonton di Indonesia dan di sana, mereka amat apresiatif, ekspresif, dan menghargai karya. Hal ini pun saya dapat saat show di luar negeri bersama Shaggydog. 3 hal dapat saya simpulkan dan dicamkan dalam-dalam: Mental, Latar Belakang, dan Sumber Daya Manusia. Salam super!

Harrys Guntarwan

Hukum 2007
Universitas Ahmad Dahlan
Yogyakarta

harrysguntarwan@yahoo.com

Sebuah creative house di Jakarta Selatan, Krux MGMT, kini mengelola event musik di kawasan Tebet Cool Spot dengan pentas bulanan, "**Vivacious**". Acara ini bukanlah sekadar gig biasa, tapi juga menjadi wadah bagi segenap kreativitas youth culture, dan mempersatukan band-band independen dari berbagai genre (*hardcore*, *indie*, *metal*, *punk*, etc.) yang bergerak di jalur swadaya. Debut pentas digelar pada 28 November silam dengan cukup sukses melalui penampilan **Krucial**, **Post Blue**, etc.

Krux MGMT: Gudang Peluru Timur 1V J/240 JKT 12830

FAVEFIVE

SHARE YOUR FAVORITE SONGS TO dab.magazine@yahoo.com

1. **Pure Saturday** | Kosong

Lagu terfavorit saya dari semua lagu PS yang sebenarnya semuanya saya suka. Liriknya sederhana tapi sedikit tegas tentang keresahan seseorang telah menyia-nyiakan waktu selama ini dan dia mulai tersadar bahwa dia sudah jauh tertinggal dan ingin mengejar semuanya lagi. Lirik lagu ini benar-benar mempengaruhi saya teman-teman, he, he...

www.myspace.com/**puresaturday**

2. **Morrissey** | You're the One for Me, Fatty

Sebenarnya semua lagu Moz adalah favorit saya tapi ada sesuatu di lagu ini yang membuat saya bisa mewakilkan semua karya dia. Jika mendengar dan menyimak liriknya, kalian akan mengerti kenapa saya pilih lagu ini. Lagu ini amat menggambarkan saya. Pokoknya I love Moz forever!

www.myspace.com/**morrissey**

3. **Medicine** | Short Happy Life

Mesin waktu akan kembali ke 1992 guna menikmati 1 lagu dengan kadar kegaduhan yang memaksa amplifier bekerja lebih keras. Inilah jawaban US untuk My Bloody Valentine.

www.myspace.com/**medicine**5ive

4. **The Trees and the Wild** | Derau dan Kesalahan

Chamber-rock a la Arcade Fire dicampur *folk* dan combo vocal a la Sigur Ros. Amat tidak tertebak. Trio asal DKI ini melebihi ekspektasi saya terhadap musiknya lewat lagu ini. Konsep unik dan tidak mudah tapi bisa diterima siapa saja.

www.myspace.com/**thetreesandthewild**

5. **Chairlift** | Bruises

Lagu catchy yang sangat kuat di semua lini. Satu serbuan lagi dari eksperimental *pop* millennium ke telinga saya. Jika kamu bosan dengan The Ting Tings, dengarkan Chairlift!

www.myspace.com/**chairlift**

Pembaca yang daftar lagunya dimuat di edisi ini mendapatkan hadiah dari sponsor yang bisa diambil di DAB Company Office jam 18:00 s/d 20:00 (selain Rabu).

FLASHNEWS

Penny Century tampil pada sebuah pentas komunal di Twank Cafe, Bandung, pada 14 November silam. Dalam konser tersebut, mereka berbagi panggung dengan teman 1 labelnya di Indonesia yaitu **Sunny Summer Day**. Band *indiepop* dari Swedia ini sebenarnya sempat direncanakan tampil juga di Jogja, namun jadwal tournya kali ini ternyata belum memungkinkan mereka untuk berpentas keliling daerah. Semoga bisa terwujud pada tour berikutnya.

www.**letterboxrecords**.com

Duo *tweepop* minimalis asal Jakarta, **Funny Little Dream**, rilis debut LP pada 1 Desember bersama Lovely Records, yang juga menangani band-band lokal berprestasi global seperti **Annemarie** dan **Sweaters**. Mereka sempat merilis EP lewat label USA dan kompilasi dari label Jerman pada 2008. Au Revoir Simone dan 800 Cherries termasuk band yang membentuk musikalitas Funny Little Dream. Single dari album ini bisa diunduh secara gratis di web mereka.

www.**funnylittledream**.com

Merry X-Mas '09
Happy New Year '10

WELCOME TO THE NEW DECADE

GET YOURSELF
A FREE COPY OF OUR SPECIAL EDITION
ON JANUARY 2010

BY PRE-ORDERING TO
+6285743033984

BEFORE IT'S OUT OF STOCK

2001 2005 2003 2004 2009 2000 2007 2002 2008 2006

dab
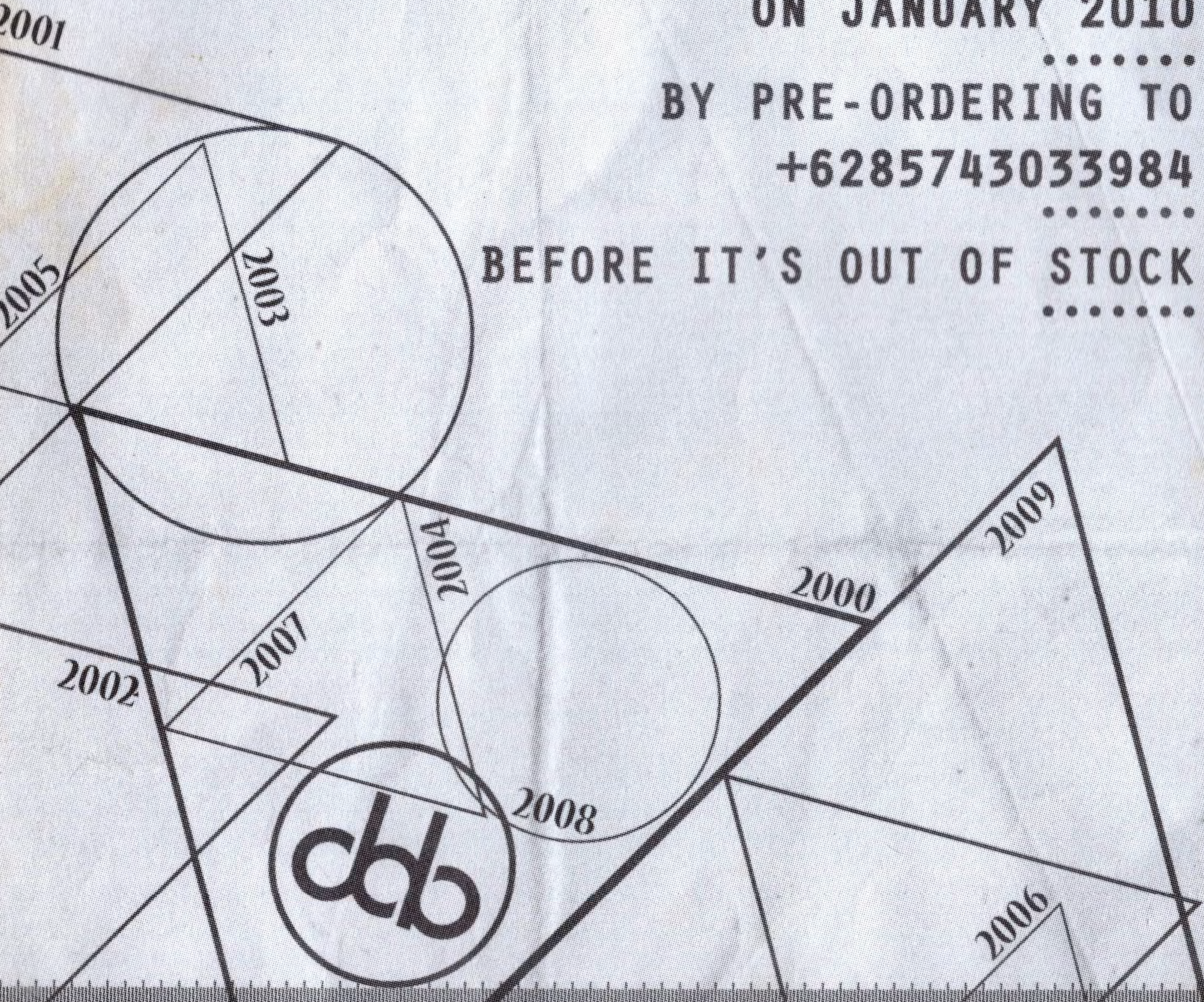
ADWAL PENYIARAN **DEMO/SINGLE** BAND LOKAL DI PROGRAM **RADIO** KOTA **JOGJA** & **SOLO**

95.8 FM

Kriboductionz
Ajang Musik Bebas Tanpa Batas
Jum'at 19:00 s/d 21:00 WIB | **Request** 0811 257 958

101.7 FM

Jogjakarya
Supported by AIS Music Studio, Jl. AM Sangaji No. 92
Ahad 19:00 s/d 21:00 WIB | **Request** 0811 250 1017

106.1 FM

Ajang Musikal
Ajang Kreasi Musik Lokal
Ahad 21:00 s/d 22:00 WIB | **Request** 0818 641 061

92.9 FM

God Save the Pop
The Finest Pop Delight in Solo
Rabu 22:00 s/d 24:00 WIB | **Request** 0816 675 010

theDAB pickup points

JOGJA

Shop	Studio
Mailbox	Avila
MC Square	Flow
Nichers	Fresh
Magnum	Gong
Slackers	Manna
Tengkiu	Olivine
Triggers	Pengerat
VOX	Rockstar
Whatever	Symphony
7 Soul	Yobel
Nimco	Ant

College	Café
FISIP UAJY	Blandongan
FISIP UGM	Coffee Break
FISIP UII	Djambur
FISIP UPN	Cups
FIB UGM	Jendelo
Sadhar	Kedai Kopi
STIE YKPN	Nanamia
STIM YKPN	Momento
UKMM UMY	Ningratri
UKMM UNY	Somayoga
UKMM UST	Sangkuriang

School	Radio
SMA BBC 1	Geronimo
SMA JDB	Prambors
SMAN 1	Q Radio
SMAN 2	Solo Radio
SMAN 3	Star FM
SMAN 4	Swaragama
SMAN 5	Yasika
SMAN 6	RRI Pro 2
SMAN 7	
SMAN 8	**Miscellanies**
SMAN 9	Mes 56
SMAN 10	B-Net Seturan
SMAN 11	Miauw Sticker

SEMARANG
Districtsides

MALANG
Streetrock
Revolver

JAKARTA
Hey Folks!
Crooz

BANDUNG
Monik
EAT Shop
Wadezig

MEDAN
Elevate
Breath

Feel free to contact us if you can recommend any approriate place to become the **DAB** pick up point.

pastikan **DAB** di genggaman kalian dengan menghubungi | NANTO 0857 4303 3984